

## **ANALISIS PENGARUH GAYA KOMUNIKASI MELALUI PESAN SINGKAT WHATSAPP TERHADAP KUALITAS HUBUNGAN ANTARPRIBADI**

**Andini<sup>1</sup>, Putri Naylla Priandani<sup>2</sup>, Aisyah Suci Ramadhani<sup>3</sup>, Azzahrah Nur Kholilah<sup>4</sup>, Sabrina Amelia<sup>5</sup>**

2301030048@students.unis.ac.id<sup>1</sup>, 2301030073@students.unis.ac.id<sup>2</sup>,  
2301030038@students.unis.ac.id<sup>3</sup>, 2401030181@students.unis.ac.id<sup>4</sup>,  
2401030179@students.unis.ac.id<sup>5</sup>

Universitas Islam Syekh Yusuf

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara individu berinteraksi, salah satunya melalui aplikasi pesan singkat WhatsApp. Gaya komunikasi yang digunakan dalam pesan singkat, seperti pemilihan kata, penggunaan emotikon, kejelasan pesan, serta kecepatan respon, berpotensi memengaruhi kualitas hubungan antarpribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi melalui pesan singkat WhatsApp terhadap kualitas hubungan antarpribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada responden pengguna aktif WhatsApp. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel gaya komunikasi dan kualitas hubungan antarpribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi melalui pesan singkat WhatsApp berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan antarpribadi. Gaya komunikasi yang jelas, sopan, dan empatik cenderung meningkatkan kepercayaan, kedekatan, serta kepuasan dalam hubungan. Dengan demikian, penggunaan gaya komunikasi yang tepat dalam pesan singkat sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi di era digital.

**Kata Kunci:** Gaya Komunikasi, Pesan Singkat, Whatsapp, Hubungan Antarprabadi, Komunikasi Digital.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya komunikasi dan interaksi manusia, di mana komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh tatap muka kini beralih ke bentuk virtual dan berbasis teks melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, yang menjadi media utama dan paling populer di berbagai kalangan, termasuk mahasiswa serta generasi muda. Berdasarkan laporan We Are Social (2024) di mana lebih dari 90% pengguna internet di Indonesia aktif menggunakananya untuk keperluan pribadi, pekerjaan, hingga menjaga hubungan sosial. Platform ini tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan serta mempertahankan hubungan antarpribadi dalam situasi resmi maupun tidak resmi, membangun kedekatan emosional, mengekspresikan diri di tengah keterbatasan interaksi langsung, di mana gaya penyampaian pesan turut memengaruhi makna, persepsi yang diterima oleh lawan bicara, dan kualitas hubungan secara keseluruhan.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung dan personal, di mana individu saling memengaruhi dan membangun makna bersama. Devito (2011) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua orang individu berhubungan melalui pertukaran pesan yang bertujuan untuk membangun pemahaman serta menjalin hubungan sosial. Dalam konteks digital, bentuk komunikasi ini mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Saat ini, individu cenderung menyalurkan ekspresi, perasaan, bahkan konflik interpersonal melalui media digital seperti WhatsApp. Meskipun demikian,

komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan, karena tidak menyertakan unsur nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang biasanya membantu memperjelas makna pesan. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang digunakan dalam pesan singkat memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hubungan yang terjalin.

Norton (1978) mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara khas seseorang menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan kepribadian, sikap, dan pola interaksi. Dalam komunikasi berbasis teks seperti WhatsApp, gaya komunikasi tercermin dari berbagai aspek: pilihan kata, panjang pesan, penggunaan tanda baca, kecepatan membalas, serta pemakaian emotikon atau stiker yang berfungsi menggantikan ekspresi emosional. Gaya komunikasi yang bersifat hangat, akrab, dan konsisten dapat menciptakan rasa kedekatan, sementara gaya yang cenderung dingin, singkat, atau tidak jelas sering kali memunculkan kesalahpahaman serta jarak emosional antara pengirim dan penerima pesan. Di sinilah muncul persoalan menarik mengenai sejauh mana gaya komunikasi yang digunakan seseorang melalui pesan singkat mampu memengaruhi kualitas hubungan antarpribadi?

Teori komunikasi memberikan fondasi untuk memahami fenomena ini. Teori Komunikasi Interpersonal menekankan bahwa tujuan komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun dan memelihara hubungan. Di sisi lain, Teori Media Richness (Daft & Lengel, 1986) menjelaskan bahwa efektivitas suatu media komunikasi bergantung pada kemampuannya menyalurkan isyarat sosial dan emosional. Komunikasi berbasis teks seperti WhatsApp termasuk media dengan tingkat "kekayaan" rendah karena terbatas dalam menampilkan isyarat nonverbal. Namun, pengguna dapat mengatasi kekurangan ini melalui gaya komunikasi tertentu, seperti penggunaan emoji, tanda baca, atau ekspresi tulisan yang khas. Selanjutnya, Teori Relational Maintenance (Canary & Stafford, 1992) menyoroti pentingnya komunikasi yang konsisten dan positif sebagai kunci untuk menjaga hubungan interpersonal agar tetap seimbang dan memuaskan. Berdasarkan ketiga teori ini, gaya komunikasi digital berpotensi menjadi faktor penting yang menentukan kualitas hubungan interpersonal.

Fenomena berkomunikasi melalui WhatsApp telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi sosial masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, sering kali terdapat kesenjangan antara ekspektasi yang ideal dan realitas yang terjadi. Idealnya, komunikasi digital diharapkan dapat memperkuat kedekatan, mempermudah penyampaian emosi, serta menjaga hubungan tetap hangat meskipun tidak bertemu secara langsung. Akan tetapi, kenyataannya, komunikasi berbasis teks sering kali menimbulkan kesalahpahaman, kebingungan, bahkan perselisihan antarpribadi akibat ketidakcocokan dalam pemilihan gaya bahasa. Pesan singkat yang sebenarnya dimaksudkan sebagai lelucon bisa ditangkap dengan serius oleh penerimanya, sedangkan pemakaian emotikon yang berlebihan mungkin dianggap kurang sopan atau tidak profesional. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak antara apa yang seharusnya terjadi dengan kondisi faktual dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh gaya komunikasi terhadap hubungan antarpribadi. Penelitian oleh Aroma, et al. (2025), "Analisis Peran Gaya Pengetikan dalam Dinamika Komunikasi Virtual pada Pendekatan Relasional di Aplikasi WhatsApp", menunjukkan bahwa gaya komunikasi ekspresif dalam pesan digital dapat meningkatkan kedekatan emosional. Namun, penelitian oleh Prasasty (2023), "CYBERSPACE: Perubahan Gaya Komunikasi pada Lingkar Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember dalam WhatsApp Group)", memperlihatkan bahwa gaya komunikasi informal yang terlalu bebas dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sementara itu, penelitian oleh Harahap, et al.

(2025), "Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal dalam Percakapan Digital Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Bentuk Interaksi Sosial Modern", menemukan bahwa pesan emosional mencerminkan kedekatan hubungan, tetapi tidak selalu berdampak positif terhadap kepuasan komunikasi.

Selain dari perbedaan hasil yang terlihat, teori-teori yang ada saat ini belum sepenuhnya dapat menjelaskan fenomena komunikasi digital yang kita alami. Sebagai contoh, Teori Kekayaan Media beranggapan bahwa pengguna bisa menutup kekurangan komunikasi teks dengan tambahan simbol dan ekspresi. Namun, dalam praktiknya, simbol-simbol ini sering kali ditafsirkan secara berbeda oleh individu. Sebuah emoji senyum mungkin dianggap sebagai tanda baik oleh beberapa orang, namun bagi yang lain justru bisa dipandang sinis, tergantung pada konteks hubungan dan pengalaman yang pernah dialami. Ini menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi yang sudah ada perlu diperbaharui untuk dapat menjelaskan dinamika interaksi yang terjadi di ruang digital yang penuh dengan interpretasi.

Lebih jauh lagi, dampak jangka panjang dari cara komunikasi digital terhadap interaksi antarindividu masih belum banyak diteliti secara mendetail. Saat ini, sebagian besar studi yang ada cenderung kualitatif dan deskriptif, jarang yang menerapkan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh cara berkomunikasi terhadap faktor-faktor seperti kedekatan emosional, kepercayaan, kepuasan komunikasi, dan komitmen dalam hubungan. Selain itu, masih belum jelas apakah dampak dari cara komunikasi bervariasi tergantung pada jenis hubungan yang terjalin, seperti hubungan romantis, persahabatan, atau keluarga. Dengan kata lain, terdapat kekurangan dalam penelitian yang perlu diisi melalui pengujian empiris yang terstruktur.

## METODOLOGI

Penelitian pada dasarnya merupakan sebuah upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk mencari dan menemukan kebenaran dari objek penelitian yang ditentukan, sehingga seorang yang melakukan penelitian harus mengerti arah dan fokus dalam melakukan penelitian. Paradigma memiliki arti sebagai sebuah sudut pandang untuk menilai fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar serta pedoman cara bersikap dalam menanggapi fenomena yang terjadi. Paradigma diartikan sebagai sebuah rangkaian asumsi dan sebuah keyakinan. Asumsi ini kemudian dianggap sebagai sebuah kebenaran yang dapat dipercaya, serta kebenarannya dapat dibuktikan secara empirik hingga akhirnya asumsi tersebut dapat divalidasi sebagai accepted assume to be true (Andini et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang telah mengisi kuesioner, sehingga seluruh data dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut.

#### a. Usia Responden

Usia (Contoh: 20 tahun)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17 tahun	1	1.0	1.0
	18 tahun	20	20.0	20.0
	19 tahun	17	17.0	38.0
	20 tahun	32	32.0	70.0
	20 Tahun	2	2.0	72.0
	21 tahun	16	16.0	88.0
	21 Tahun	2	2.0	90.0
	22 tahun	7	7.0	97.0
	22 Tahun	1	1.0	98.0
	23 tahun	2	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengolahan data, responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 17 hingga 23 tahun. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 34 responden (34%). Selanjutnya, responden berusia 18 tahun berjumlah 20 orang (20%), usia 19 tahun sebanyak 17 orang (17%), dan usia 21 tahun sebanyak 18 orang (18%). Sementara itu, responden dengan usia 22 tahun berjumlah 8 orang (8%), dan usia 23 tahun sebanyak 2 orang (2%). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa pada usia produktif perkuliahan.

#### b. Fakultas Responden

Fakultas (Contoh: FISIP)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	FEB	12	12.0	12.0
	FH	1	1.0	13.0
	fisip	3	3.0	16.0
	Fisip	37	37.0	53.0
	FISIP	33	33.0	86.0
	FKIP	1	1.0	87.0
	Hukum	2	2.0	89.0
	teknik	2	2.0	91.0
	Teknik	9	9.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan data fakultas, responden paling banyak berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dengan total 73 responden (73%). Selanjutnya, responden dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) berjumlah 12 orang (12%), diikuti oleh Fakultas Teknik sebanyak 11 orang (11%). Sementara itu, responden dari fakultas lain seperti Fakultas Hukum dan FKIP masing-masing berjumlah kurang dari 5%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari latar belakang ilmu sosial.

#### 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Total Variabel X					Total Variabel Y				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35	1	1.0	1.0		37	2	2.0	2.0
	37	1	1.0	2.0		48	3	3.0	5.0
	43	1	1.0	3.0		49	2	2.0	7.0
	46	1	1.0	4.0		51	2	2.0	9.0
	48	1	1.0	5.0		52	1	1.0	10.0
	49	3	3.0	8.0		53	1	1.0	11.0
	50	1	1.0	9.0		54	2	2.0	13.0
	51	2	2.0	11.0		55	1	1.0	14.0
	52	1	1.0	12.0		56	4	4.0	18.0
	53	3	3.0	15.0		57	2	2.0	20.0
	54	3	3.0	18.0		58	6	6.0	26.0
	55	1	1.0	19.0		59	2	2.0	28.0
	56	3	3.0	22.0		60	1	1.0	29.0
	57	5	5.0	27.0		61	9	9.0	38.0
	58	5	5.0	32.0		62	10	10.0	48.0
	59	1	1.0	33.0		63	3	3.0	51.0
	60	4	4.0	37.0		64	7	7.0	58.0
	61	5	5.0	42.0		65	7	7.0	65.0
	62	5	5.0	47.0		66	8	8.0	73.0
	63	8	8.0	55.0		67	3	3.0	76.0
	64	17	17.0	72.0		68	2	2.0	78.0
	65	4	4.0	76.0		69	2	2.0	80.0
	66	4	4.0	80.0		70	1	1.0	81.0
	67	4	4.0	84.0		71	1	1.0	82.0
	68	1	1.0	85.0		72	5	5.0	87.0
	69	2	2.0	87.0		73	2	2.0	89.0
	70	3	3.0	90.0		74	1	1.0	90.0
	71	2	2.0	92.0		75	3	3.0	93.0
	72	1	1.0	93.0		77	2	2.0	95.0
	74	1	1.0	94.0		78	1	1.0	96.0
	76	1	1.0	95.0		80	4	4.0	100.0
	79	2	2.0	97.0		Total	100	100.0	100.0
Total	100	100.0	100.0						

Variabel X dalam penelitian ini diukur menggunakan 16 item pernyataan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor total variabel X yang diperoleh responden berada pada rentang 35 hingga 80. Distribusi skor menunjukkan bahwa nilai yang paling banyak diperoleh responden adalah 64, yaitu sebanyak 17 responden (17%). Selain itu, skor 63 diperoleh oleh 8 responden (8%), sementara skor-skor lainnya tersebar relatif merata di antara responden

Variabel Y juga diukur menggunakan 16 item pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data, skor total variabel Y berada pada rentang 37 hingga 80. Skor yang paling banyak diperoleh responden adalah 62, yaitu sebanyak 10 responden (10%), diikuti oleh skor 61 dengan 9 responden (9%), dan skor 66 sebanyak 8 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor variabel Y pada kategori menengah hingga tinggi.

## Hasil Uji Statistik

## 1. Uji Validitas

Variable X

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang ditunjukkan pada tabel korelasi Pearson, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) pada setiap item yang menunjukkan nilai positif dan berada pada kategori sedang hingga kuat.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada seluruh item pernyataan menunjukkan angka 0,000 (< 0,01). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara setiap item pernyataan dengan skor total variabel adalah signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang sama dengan variabel yang diteliti.

Nilai korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor responden pada masing-masing item pernyataan, maka semakin tinggi pula skor total variabel. Sebaliknya, semakin rendah skor pada item pernyataan, maka skor total variabel juga cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya konsistensi arah pengukuran antar item dalam instrumen penelitian.

Correlations	
17. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	1
18. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.476***
19. Saya merasa aman untuk mengungkapkan pendapat saya.	.534***
20. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.430***
21. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.427***
22. Hubungan antara faktor-faktor dalam pernyataan pada variabel Y dengan skor total variabel X.	.461***
23. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.448***
24. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.424***
25. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.409***
26. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.424***
27. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.465***
28. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.446***
29. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.446***
30. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.446***
31. Saya merasa bahwa sistem diberikan kepada kita berdasarkan kriteria yang tidak adil.	.444***
Total Variabel Y	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\*\*\*. Correlation is significant at the 0.001 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Y (item 17 sampai dengan item 32) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan skor total variabel.

Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi Pearson ( $r$  hitung) pada setiap butir pernyataan yang bernilai positif dan berada pada kategori sedang hingga kuat. Nilai korelasi positif tersebut mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan memiliki arah hubungan yang sejalan dengan konstruk variabel yang diukur, di mana peningkatan skor pada item pernyataan akan diikuti oleh peningkatan skor total variabel.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada seluruh item pernyataan menunjukkan angka lebih kecil dari 0,01 ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara masing-masing item dengan skor total variabel adalah signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara tepat.

## 2. Uji Reliabilitas

### Reliabilitas X

Case Processing Summary			
Cases	N	%	
Valid	100	100.0	
Excluded <sup>a</sup>	0	.0	
Total	100	100.0	

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
.911	16	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel X, diketahui bahwa jumlah data yang diolah sebanyak 100 responden dan seluruhnya dinyatakan valid tanpa adanya data yang dikeluarkan (excluded). Variabel X diukur menggunakan 16 butir pernyataan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Nilai ini lebih besar dari batas minimum reliabilitas, yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel X memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel X dinyatakan konsisten dan layak

digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

## Reliabilitas Y

Case Processing Summary		
	N	%
Cases	Valid	100 100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0 .0
	Total	100 100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.		
Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	N of Items
	.922	16

Hasil uji reliabilitas pada variabel Y juga menunjukkan bahwa dari 100 responden, seluruh data dinyatakan valid dan tidak terdapat data yang dikeluarkan. Variabel Y terdiri dari 16 butir pernyataan.

Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh sebesar 0,922, yang berarti nilai tersebut berada di atas standar reliabilitas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran variabel Y memiliki reliabilitas sangat tinggi, sehingga item-item pernyataan yang digunakan mampu mengukur variabel Y secara stabil dan konsisten. Oleh karena itu, instrumen variabel Y dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

### 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	100	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	5.10329829
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.041
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.947
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.941
	Upper Bound	.953

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

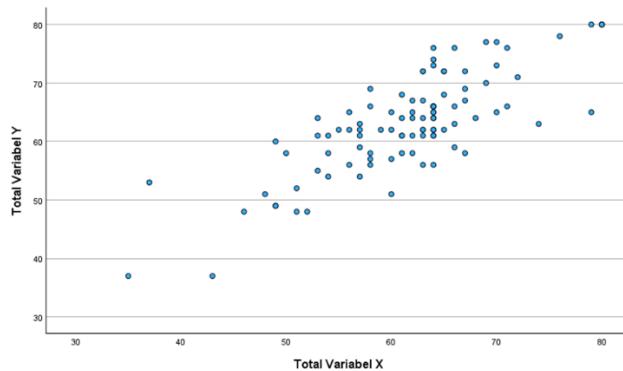
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual) dengan jumlah sampel sebanyak 100 data. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, hasil uji Monte Carlo juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,947, dengan interval kepercayaan 99% berada pada rentang 0,941 hingga 0,953. Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,041 menunjukkan perbedaan maksimum yang relatif kecil antara distribusi data dan distribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

### 4. Uji Linearitas



Berdasarkan hasil pengujian asumsi linearitas yang ditunjukkan melalui scatter plot antara Total Variabel X dan Total Variabel Y, terlihat bahwa titik-titik data menyebar membentuk pola yang cenderung meningkat dari kiri bawah ke kanan atas. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan linear dan positif antara Variabel X dan Variabel Y.

Sebaran titik data tidak membentuk pola melengkung, menyebar acak secara ekstrem, maupun membentuk pola tertentu yang menyimpang, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai Variabel X diikuti oleh peningkatan nilai Variabel Y secara konsisten.

##### 5. Uji Homokesdastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.803	2.289		2.536	.013
	Total Variabel X	-.028	.037	-.076	-.752	.454

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil uji homokesdastisitas menggunakan uji Glejser, diperoleh bahwa variabel independen Total Variabel X memiliki nilai signifikansi sebesar 0,454, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Total Variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai residual absolut (Abs\_RES).

Nilai koefisien regresi variabel Total Variabel X sebesar -0,028 dengan nilai signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada penyebaran residual yang dipengaruhi oleh Variabel X. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

##### 6. Analisis Regresi Uji T dan Uji F

##### Regresi Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.929	3.885		3.328	.001
	Total Variabel X	.816	.063	.797	13.041	<.001

a. Dependent Variable: Total Variabel Y

Nilai konstanta sebesar 12,929 menunjukkan bahwa apabila Variabel X bernilai nol, maka nilai Variabel Y adalah sebesar 12,929. Sementara itu, koefisien regresi Variabel X sebesar 0,816 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Variabel X akan meningkatkan Variabel Y sebesar 0,816 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Variabel X memiliki nilai t hitung sebesar 13,041 dengan tingkat signifikansi < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y. Dengan demikian,

hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y diterima.

### Regresi Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4474.428	1	4474.428	170.070	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	2578.322	98	26.309		
	Total	7052.750	99			

a. Dependent Variable: Total Variabel Y

b. Predictors: (Constant), Total Variabel X

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 170,070 dengan tingkat signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa Variabel X secara simultan mampu menjelaskan variasi pada Variabel Y secara signifikan. Dengan demikian, model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi melalui pesan singkat WhatsApp tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kualitas hubungan antarpribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun gaya komunikasi memiliki arah hubungan, pengaruhnya belum cukup kuat untuk secara langsung menentukan kualitas hubungan.

Ditinjau dari Teori Media Richness, WhatsApp termasuk media dengan tingkat kekayaan rendah karena tidak menyampaikan isyarat nonverbal secara langsung. Meskipun pengguna berupaya meningkatkan kekayaan media melalui emoji, tanda baca, dan gaya penulisan, interpretasi pesan tetap sangat bergantung pada konteks dan persepsi individu. Hal ini menyebabkan gaya komunikasi tidak selalu mampu mengurangi ambiguitas pesan secara optimal.

Dari perspektif Teori Relational Maintenance, kualitas hubungan antarpribadi tidak hanya dipengaruhi oleh gaya komunikasi, tetapi juga oleh strategi pemeliharaan hubungan lain seperti komitmen jangka panjang, kepercayaan, dan keterlibatan emosional yang dibangun melalui interaksi langsung. Dengan demikian, komunikasi melalui WhatsApp berperan sebagai pendukung, bukan faktor utama penentu kualitas hubungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasasty (2023) dan Harahap et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi digital bersifat kontekstual dan tidak selalu berdampak langsung terhadap kepuasan hubungan. Namun, hasil ini berbeda dengan Aroma et al. (2025) yang menemukan pengaruh signifikan gaya pengetikan terhadap kedekatan emosional, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks relasi dan metode penelitian.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode komunikasi lewat pesan singkat di WhatsApp memiliki dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap kualitas hubungan antarindividu, terutama di kalangan mahasiswa. Di zaman digital saat ini, WhatsApp menjadi platform utama yang memfasilitasi interaksi sosial dan dapat menciptakan kedekatan emosional meski terdapat keterbatasan dalam aspek nonverbal. Dengan mengacu pada Teori Media Richness, diketahui bahwa para pengguna berusaha untuk mengatasi keterbatasan komunikasi teks dengan memasukkan simbol-simbol seperti

emotikon dan stiker agar makna pesan menjadi lebih jelas dan dapat mencegah terjadinya kesalahan pemahaman. Di sisi lain, Teori Relational Maintenance menekankan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten, positif, dan terbuka melalui pesan singkat sangat penting dalam menjaga kestabilan serta kepuasan dalam suatu hubungan.

Dari segi statistik, alat pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa elemen-elemen gaya komunikasi dan kualitas hubungan mampu mengukur fenomena tersebut dengan konsisten. Hasil dari uji linearitas mendukung temuan ini dengan memperlihatkan pola hubungan yang satu arah: semakin baik dan akurat gaya komunikasi yang digunakan oleh individu dalam berkirim pesan, semakin tinggi pula kualitas hubungan antarpribadi yang terbentuk. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan gaya berbahasa, pilihan kata, serta memberikan respon yang empatik dalam komunikasi digital menjadi faktor yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya kalangan muda, dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan efisien di era modern ini.

### Saran

Berdasarkan analisis dan studi yang terdapat dalam dokumen ini, berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan baik untuk pengguna media digital maupun untuk peneliti di masa mendatang:

Bagi pengguna WhatsApp di kalangan masyarakat, khususnya kalangan mahasiswa, disarankan agar lebih peka dan bijaksana dalam berinteraksi menggunakan berbagai elemen komunikasi digital, seperti pilihan kata, tanda baca, serta penggunaan emotikon atau stiker. Mengingat komunikasi yang berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal seperti intonasi suara dan ekspresi wajah, pengguna sebaiknya mengimplementasikan strategi pemeliharaan hubungan dengan tetap menunjukkan sikap positif, terbuka, dan memberikan kepastian dalam merespon pesan untuk menghindari ambiguitas serta kesalahpahaman. Lebih jauh, penting untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks hubungan, baik yang bersifat formal maupun informal, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan cara yang tepat dan mampu memperkuat ikatan emosional tanpa menimbulkan konflik.

Untuk peneliti di masa yang akan datang, diharapkan agar dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengeksplorasi variabel-variabel lain yang belum dijelaskan secara mendalam, seperti efek jangka panjang dari gaya komunikasi digital terhadap aspek kepercayaan, kepuasan, dan komitmen dalam hubungan. Disarankan juga untuk melakukan riset perbandingan yang mengkaji pengaruh gaya komunikasi dalam berbagai jenis hubungan, seperti hubungan romantis, hubungan keluarga, atau profesional, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika interaksi dalam ruang digital. Selain itu, penerapan beragam metode penelitian atau pengembangan instrumen yang lebih spesifik dapat membantu memperbarui teori-teori komunikasi yang ada agar tetap sejalan dengan inovasi di bidang teknologi komunikasi yang senantiasa berkembang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Iswahyudi, N., Nur, J., Gono, S., & Rahardjo, T. (2024). Memahami Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 12(4), 1–13.
- Aroma, B., Murdiati, E., & Hamandia, M. (2025). Analisis Peran Gaya Pengetikan Dalam Dinamika Komunikasi Virtual Pada Pendekatan Relasional di Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3822>
- Aufa, T., & Shofin Mubarok, F. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa Unissula Jepara. 1(5), 3670–3684. <https://doi.org/10.63822/jq6wkq89>

- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 “Versi Indonesia.” SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 5(5). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>
- D Sulolipu, A. I. (2019). Analisis Tindak Pidana Pengancaman Melalui Pesan Singkat. Al-Ishlah : Jurnal Ilmiah Hukum, 22(1), 45–52. <https://doi.org/10.33096/aijih.v22i1.26>
- Farhanudin, M., Zulkarnain, M. I., Rahmadina, & Indriyani, I. (2025). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi pada Mahasiswa Di Universitas Djuanda Bogor. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(1), 409–415. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Lubis, M. S. I. (2020). Efek Pesan Wa (Whatsapp) Terhadap Interaksi Sosial Keluarga Mahasiswa Perantau Universitas Dharmawangsa. Network Media, 3(2), 50–58. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.848>
- Nada Hanifah Harahap, Putri Rizka Azzura, Radha Yasmin, Ramzy Ikram, Rizky Alfarisi, Wahinadya Adinti Maghfira, & Zarina Luthfia Salsabiela Hsb. (2025). Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal dalam Percakapan Digital Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Bentuk Interaksi Sosial Modern. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(1), 433–444. <https://doi.org/10.61253/dkjptn18>
- Nathali, G. A., & Winduwati, S. (2025). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh di Kalangan Mahasiswa Kedinasan Poltekip melalui Media Whatsapp. Prologia, 9(1), 207–214. <https://doi.org/10.24912/pr.v9i1.33407>
- Prasasty, T. A. (2023). CYBERSPACE: PERUBAHAN GAYA KOMUNIKASI PADA LINGKAR PERTEMANAN (Studi Kasus mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember dalam WhatsApp Group). MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(01), 59–68. <https://doi.org/10.3258/mediakom.v7i01.2346>
- Rachmadewi, D., Prita, P. ;, & Irwansyah, L. ; (2020). Teori Kekayaan Media dalam Penggunaan Media Sosial Twitter Sebagai Media Komunikasi Pejabat Publik: Studi Kasus Gerakan Blokir Akun Twitter Juru Bicara Presiden. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 227–237. [www.tekno.kompas.com](http://www.tekno.kompas.com)
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital : Kajian Literatur Universitas Pembangunan Nasional Veteran , Jakarta pertanyaan kritis yang perlu diteliti lebih lanjut . Bagaimana sebenarnya perubahan ini terjadi , dakwah . Literatur berupa sumber-sumber dari buku „ Concept: Journal of Social Humanities and Education, 3(1), 274–277.
- Ramdhani, D., Febri Anjani, Y., & Yuliana, M. E. (2023). Peran Pengguna Media Sosial Whatsapp Terhadap Komunikasi Antar Interpersonal Karyawan Di Perusahaan Garmen Samkyung Jaya Busana the Role of Whatsapp Social Media Users in Interpersonal Communication of Employees At the Samkyung Jaya Busana Garment Company. Sibatik Journal, 2(12), 3785–3797. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Ratnasari, D., & Fitriyanti, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Komunikasi Mahasiswa di Era Digital. 2.
- Satira, D. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Terhadap Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Di Kampung Waru Desa Wargasetra Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang.
- SUCIA, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi, 8(5), 112–126. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2942>
- Tirtawati, A. A. R. (2017). Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor Dalam Konseling Realitas. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, 7(1), 1–19.
- Wahyuni Arsyad, A., Arum Sary, K., Molekandella Boer, K., Komunikasi, I., Bisnis, A., & Komunikasi, Ilmu. (2025). Indonesia Virtual tour Sebagai Media Komunikasi Digital Untuk Mempromosikan Pariwisata Indonesia. Jurnal Media Informatika, 6(2), 941–946. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/5239>
- Zahra, R., & Rakhmad, W. N. (2022). Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan. Jurnal Interaksi Online, 11(1). <http://www.fisip.undip.ac.id>.